

MODERASI TEOLOGI BALĀ' DALAM TAFSIR AL-AMTSAL NASHIR MAKARIM SHIRAZ: RESPON ATAS FATALISME DAN ESKAPISME

Muhammad Shodiq¹, Chicha Putri Rahman² Maudlotun Nisa³

^{1,2} Ilmu Al-Quran dan Tafsir, STAI Sadra Jakarta, Indonesia

³ Tarjamah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: shodiqm313@gmail.com¹, chichaputri16@gmail.com², mauidlotun.nisa@uinjkt.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.37758/annawa.v5i2.763>

Received: 10 Desember 2023

Accepted: 23 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

Abstract:

Fatalism and escapism are two human responses to the occurrence of balā' from two conflicting theological perspectives, namely the Ash'ariyah who view balā' as an absolute power of God, and the Mu'tazilah who view it as stemming from the absolute freedom of human action. Therefore, there is a need for a moderate mediating attitude between the two. This research aims to uncover the meaning of bala' in a moderate manner so as to provide a solution between fatalism and escapism. This research is a qualitative research with a thematic method and using a theological approach. The primary source of this article is the interpretation of the verses of balā' from Nasir Makarim Shirazi's perspective in Tafsir Al-Amthal, which tends to be moderate and tries to compromise the fatalist and escapist attitudes in responding to bala'. The research findings are that balā' in Nasir Makarim Shirazi's perspective is a means towards human development and perfection through efforts in his life so that his potentials will be seen and his abilities will be actualised. Balā' in the form of bad and good is a test of Allah. Nasir Makarim Shirazi divides the causes of balā' in humans into two. Firstly, because of God's will (irādah takwīnīyah), which is based on the natural system he created. Secondly, it occurs due to the effects of man's actions on nature and his life, because balā' does not occur without man's own will and endeavours. From there, it can be concluded that humans are in a moderate and proportional position by not being fatalistic or escapist in their attitude when facing balā'.

Keywords: Moderation, Balā', Fatalism, Escapism, Tafsir al-amthal

Abstrak:

Fatalisme dan eskapisme merupakan dua respon manusia terhadap terjadinya *balā'* dua perspektif teologis yang saling bertentangan, yaitu Asy'ariyah yang berpandangan bahwa *balā'* adalah mutlak dari kekuasaan Tuhan, dan Mu'tazilah yang memandangnya berasal dari kebebasan mutlak manusia dalam tindakan. Oleh karena itu, perlu adanya sikap penengah antara keduanya yang moderat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *bala'* secara moderat sehingga memberikan solusi antara fatalisme dan eskapisme. Merupakan penelitian kualitatif dengan metode tematis dan menggunakan pendekatan teologis. Sumber primer artikel ini adalah interpretasi ayat-ayat *balā'* perspektif Nasir Makarim Shirazi dalam tafsir Al-Amthal yang cenderung moderat dan berusaha mengkompromikan sikap fatalis dan eskapis dalam merespon *bala'*. Temuan riset adalah bahwa *balā'* prespektif Nasir Makarim Shirazi merupakan wasilah menuju perkembangan dan kesempurnaan manusia melalui jalan ikhtiar dalam hidupnya sehingga akan terlihat potensi-potensi dalam dirinya dan kemampuan-kemampuannya akan teraktualisasi. *Balā'* berupa keburukan dan kebaikan merupakan ujian Allah. Nasir Makarim Shirazi membagi dua sebab

terjadinya balā' pada manusia. Pertama, karena keinginan Allah (irādah takwīnyah) yang berdasar pada sistem alam yang diciptakannya. Kedua, terjadi karena efek dari ulah perbuatan manusia pada alam dan hidupnya, karena balā' tidak terjadi tanpa kehendak dan ikhtiar manusia itu sendiri. Dari sana dapat disimpulkan bahwa manusia berada pada posisi yang moderat dan proporsional dengan tidak fatalis maupun eskapis dalam berolah sikap ketika menghadapi balā'.

Kata Kunci: *moderasi, balā', fatalisme, eskapisme, tafsir al-amthal*

PENDAHULUAN

Ujian dan cobaan kerap kali didapatkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Ujian dalam bahasa arab disebut dengan istilah Balā'. Kata Balā' selalu dikonotasikan sebagai suatu hal yang sifatnya negatif dan merugikan kehidupan manusia berupa malapetaka, kemalangan, ataupun cobaan (Pusat Bahasa 2008). Pemaknaan yang seperti itu memengaruhi persepsi masyarakat dalam menyikapi istilah balā'. Asumsi dasar balā' merupakan suatu kemalangan memberikan kecenderungan pemahaman masyarakat yang menganggap sebagai suatu hal negatif dan keburukan baginya. Dari adanya pandangan tersebut melahirkan dua persepsi, yaitu: pertama, persepsi fatalisme yang mengatakan balā' merupakan urusan otoritas yang Maha Kuasa yang tidak bisa dipertanyakan lagi. Pandangan tersebut melahirkan sebuah pemahaman bahwa manusia hanya berpasrah diri dengan ujian yang ada, karena merupakan takdir yang harus dilalui olehnya. Kedua, ialah persepsi eskapisme. Terdapat dua macam eskapisme yang berkembang yaitu mitologisasi dan religius. mitologisasi yaitu mengalihkan peristiwa ataupun bencana pada persoalan lain, dengan melarikannya pada suatu yang imajinatif ataupun khayalan. Seperti terjadinya gempa bumi yaitu akibat gerakannya makhluk raksasa dalam perut bumi. Sedangkan, dalam pandangan eskapisme religius yaitu keterlibatan Tuhan dalam setiap ujian dan bencana yang ada. Bahwa balā' yang terjadi merupakan suatu azab, kemurkaan Tuhan pada manusia. Akibat dari kekafiran mereka dan perbuatannya pada alam dan Tuhannya, sehingga balā' yang diturunkan adalah bentuk azab-Nya pada manusia (Sabir & dan M. Phi, 2016).

Pemahaman kaum fatalis dan eskapis yang berkembang berkaitan dengan pemahaman teologi Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Sebagaimana kaum Asy'ariyah yang meyakini bahwa Tuhan menciptakan dan menentukannya segala sesuatu sejak azali, karena Tuhan memiliki kekuasaan yang absolut. Sebagaimana menurut Al-Asy'ari bahwa Tuhan berkuasa mutlak, Tuhan bisa berbuat sekehendaknya dan menjatuhkan hukuman kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Berbeda halnya dengan Mu'tazilah terjadinya balā' akibat dari perbuatan manusia atas tindakannya, karena manusia pelaku atas perbuatannya, perbuatan itu terwujud atas kemauannya, bukan takdir yang telah ditetapkan (Eka & Wirman, 2020).

Ada beberapa peneliti yang telah mengkaji tentang balā' dan respon masyarakat terhadapnya secara psikologis di antaranya, Hasiah dan Sawaluddin Siregas (2023) yang mengkaji tentang tafsir Al-Maraghi terkait ayat-ayat bala'. Ia mengkaji dua hal yaitu sistematika penafsiran ayat-ayat bala' menurut Al-Maraghi, dan pemaknaan manusia ketika Allah SWT. memberikan ujian dan cobaan. Riset ini mengungkap dengan jelas bahwa Al-Maraghi menyatakan

bahwa Bala' adalah ujian dan cobaan. Tidak hanya sebagai siksaan, azab atau malapetaka tetapi juga bisa menjadi peringatan bagi makhluk hidup di bumi ini agar terlihat siapa yang termasuk makhluk yang bersabar (Hasiyah, 2023). Muhammad Amrulloh dan Sucila Ningsih (2022) mengkaji tentang Makna lafazh al-balā' dalam tafsir *Al-Mishbah*. Ia mengungkapkan bahwa lafazh Al-Balā' bermakna ujian yang mencakup kebaikan dan keburukan. Riset ini juga mempertegas bahwa pemaknaan Al-Balā' dalam tafsir Al-Mishbah mengacu pada beberapa tafsir lintas Mazhab termasuk tafsir tafsir Al-Amtsal dan Thaba'thabai'. Artinya riset Amrulloh ini cukup relevan meski masih sangat distingtif dengan kajian ini (Amrulloh, 2022). Tidak hanya itu, Ahmad Zabidi (2022) telah mengkaji tentang konsep bala' menurut Mardan. Dalam riset ini, ia menguraikan makna bala' yang sangat bermanfaat bagi manusia dalam memahami dan memaknai hakikat hidup yang tidak terlepas dengan lingkungannya. Penyimpangan dan terhadap ajaran Allah merupakan akibat tidak sadarnya manusia akan esensi hidup. Bahkan riset dijelaskan bala' dari perspektik sosiologi. Ia memaparkan wawasan al-Qur'an tentang malapetaka untuk melihat pemahaman dan metodologi penafsiran Mardan terhadap makna bala' dalam Al-Quran (Zabidi, 2020).

Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas (2021) juga telah mengkaji tentang ketidakpercayaan dan eskapisme anak muda tentang berita Covid 19. Ia tidak hanya mengkaji proses narasi berita yang terjadi tentang Covid 19 akan tetapi juga mengungkapkan persepsi dan dampak yang ditimbulkan oleh proses narasi itu. Dalam risetnya terungkap bahwa dalam maraknya berita COVID-19 di media sosial, generasi muda mengalami dua kondisi yaitu tidak percaya dan eskapisme sehingga mereka melakukan seleksi berita terkait COVID-19 di media sosial. Ini berarti bahwa fatalisme dan eskaptisme tentang Covid 19 yang merupakan sebuah bala' dan juga waba' nyata dan ada (Purwaningtyas, 2020). Amiruddin (2020) mengkaji konsep bala' dalam Al-Quran. Meski kajiannya cukup umum akan tetapi penting untuk ditinjau sebagai sebuah kajian banding, Dalam risetnya ini, ia mengingatkan kembali bahwa Al-Quran merupakan petunjuk dan pedoman hidup manusia. dan solusif untuk manusia baik dalam keadaan suka dan duka termasuk bala yang dimaknai oleh masyarakat awam sebagai kemurkaan Allah dan bermakna negatif (Amiruddin, 2021).

Nyoman Trisma Aryananta dan Ni Made Sintya Noviana Utami (2019) meninjau perilaku bencana di Indonesia. Ia menyatakan bahwa riset-riset tentang respon psikologis masyarakat Indonesia terhadap bencana sangat banyak. Ini berarti bahwa ada banyak respon yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia terkait bencana dan ujian yang dihadapinya secara psikologis, apakah ini dari Tuhan atukah ini karena ulah manusia sendiri. Riset ini cukup distingtif dengan kajian ini terutama dari perspektif Islam dan Al-Quran. Ada yang menarik dari riset Setia Naka Gelimang yaitu bahwa manusia yang sehat adalah manusia yang mau berpikir dan memikirkan. Sikap ini merupakan sikap yang tidak fatalis sehingga manusia diharuskan berfikir dan memikirkan sebab-sebab adanya Bala' atau ujian dari Allah (Aryananta et al., 2019).

Nairazi AZ. (2018) juga megkaji buku Psikologi Agama karya Jalaluddin. Ia menegaskan bahwa Jalaluddin memaknai agama sebagai suatu kenyataan

misteri meski sangat dekat dan hadir dalam kehidupan. Manusia rela membunuh sesama tanpa batas dan menggerakkan massa paling besar memotivasi peperangan bahkan menebarkan kedamaian paling esensi dan hakiki. Artinya, bahwa *balā'* jika dimaknai sebagai sebuah psikologi agama memunculkan dua paradigma negatif dan positif sebagaimana kajian ini yang menyinggung fatalisme dan eskapisme (AZ, 2018).

Dari kajian terdahulu yang ada, ada dua pertanyaan penelitian dalam artikel ini yaitu bagaimana persoalan *balā'* dari sisi teologi yang fatalis dan eskapis?; Bagaimana makna moderat *al-Balā'* dalam tafsir *Amthal* dapat menengahi dua konsep teologi fatalis dan eskapis tersebut yang cenderung bertolak belakang?

Perlu diketahui bahwa jika seseorang memiliki sifat fatalis, maka manusia tidak memiliki kehendak, hanya menjadi boneka yang digerakkan Tuhan. Sedangkan jika seorang bersifat eskapis berkehendak secara bebas sesuai kemauan maka akan hilang rasa keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep teologi *balā'* yang moderat perspektif tafsir *Al-Amthal* serta implikasi dari penafsiran tersebut sebagai solusi di antara fatalisme dan eskapisme dalam menghadapi *balā'* secara proporsional. Pasalnya, Nasir Makarim Shirazi, merupakan seorang ulama kontemporer dengan penjelasan yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman, serta menekankan pada problematik kehidupan sekarang, khususnya pada problem-problem sosial dan pembahasan yang relevan dengan masa kini (Shirazi, 1426a).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan merupakan *library research* atau studi kepustakaan untuk dikaji dan ditelaah sehingga menghasilkan suatu hipotesa. Pembahasan diuraikan sangat mendalam dan terbuka tidak hanya terbatas satu pandangan. Penelitian ini menggunakan metode tematik (*mauḍu'i*) terhadap ayat-ayat *balā'* dalam Al-Qur'an. Metode ini tidak hanya terbatas pada tema terkait saja, akan tetapi juga menganalisis terhadap tema yang dikaji agar mendapatkan sebuah kesimpulan dan pandangan baru yang lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan suatu pendekatan teologis. Karena masalah yang terdapat pada penelitian ini berkaitan dengan permasalahan teologis, terkait dengan pembahasan takdir dan kebebasan manusia. Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini tafsir *al-Amthal Fi Tafsir Kitāb allāh al-Munzal* Karya Nāṣir Makārim Syīrāzī. Sedangkan data sekunder ialah buku-buku, skripsi, tesis, jurnal, yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu terkait *balā'*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis. Hal ini karena pembahasan *balā'* erat kaitannya dengan takdir dan kebebasan manusia yang kemudian akan berpengaruh pada kehendak dan keadilan Tuhan. Selain itu juga pemahaman teologis berpengaruh pada keyakinannya seseorang dalam mengenal Tuhannya. Jika dipahami dengan keliru maka manusia akan masuk pada jurang kesesatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengandalkan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil

penelitian terdahulu. Langkah yang dilakukan adalah mencari bahan penelitian yang berasal dari sumber primer kemudian menyempurnakannya dengan sumber-sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Makna *Balā'* Menurut Bahasa dan Istilah

Secara bahasa arti dari kata *balā'* ialah ujian atau cobaan (Munawwir, 1997). Kata bala yang berkembang di Indonesia merupakan serapan kata dari bahasa Arab yaitu *balā'*. Jika merujuk kamus besar bahasa Indonesia *balā'* diartikan ujian, kemalangan, malapetaka, atau cobaan (Tim Pustaka Phoenix, 2013). Namun, jika dikaji dalam bahasa aslinya kata *balā'* memiliki banyak arti yaitu *tajriba*, *ikhtibār*, dan *imtihān* yakni menguji, atau mencoba (Ibnu Manzhur, 2003: 510). Awalnya kata *balā'* digunakan untuk menggambarkan “lapuknya sebuah pakaian yang telah lama dipakai” sehingga dari pernyataan tersebut diartikan sebagai ujian atau cobaan. Hal ini dikarenakan, seseorang yang mendapatkan sebuah ujian seakan-akan telah lapuk atau usang, karena banyaknya ujian yang telah dilaluinya. Quraish Shihab mengemukakan kata *balā'* terambil dari kata *balā-yablū-balwan*, kata tersebut digunakan untuk beberapa makna, yaitu mengetahui, membongkar, dan menguji. Dari ketiganya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, jikalau kita menyadari dan memahami makna ujian, maka ujian ialah membongkar sikap yang dimiliki seseorang untuk mengetahui kualitasnya (Shahab, 2005).

Kata *balā'* berasal dari akar kata kerja *balawa* kemudian menjadi *balā'* atau *baliya* yang terbentuk dari masdarnya. Penggunaan kata *balawā* menunjuk pada makna *muṣībah*, sedangkan jika menggunakan kata *balā'* merujuk makna ujian atau cobaan. Namun, di sisi lain ungkapan *balā'* memiliki beragam makna, yaitu bisa bermakna *ikhtabār* yakni ujian yang bisa berbentuk kesenangan atau kesulitan dalam hidup (Mardan, 2008).

Secara istilah pandangan ulama terkait *balā'* memiliki ragam pengertian. Dalam pandangan Raghīb al-Isfahani, *balā'* ialah bentuk pemberian Allah Swt kepada hambanya berupa ujian. Adakalanya pemberian itu disyukuri dan adakalanya pemberian itu disabarkan, karena *balā'* bisa berupa *minhah* (kemudahan) dan juga bisa berupa *mihnah* (kesulitan) (Al-Isfahani, 1324). Pendapat ini senada dengan Quraish Shihab, bahwa *balā'* ialah ujian yang bentuknya bisa baik dan bisa buruk, ujian dengan kebaikan posisinya lebih berat dibandingkan dengan ujian keburukan. Ujian kebaikan menuntut manusia untuk bersyukur dan ujian keburukan menuntut untuk bersabar. Namun, jika ujian dengan kebaikan berpotensi manusia lupa diri dan lupa daratan, sedangkan jika ujian dengan bentuk keburukan berpotensi manusia kembali pada jalan yang benar (Shahab, 2005).

Ibnu Taimiyyah lebih menekankan pembahasan *balā'* bukan semata pada penekanan terhadap sabar dan syukur. Beliau lebih menegaskan bahwa *balā'* ialah suatu keniscayaan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini untuk mengetahui kadar kualitasnya. Sebagaimana emas yang dibakar dengan api untuk diuji kadar keemasannya. Maka sebagaimana orang-orang beriman dan orang-orang saleh diuji dengan ragam *balā'*. Sehingga harus dihadapi dengan rasa sabar, dan ganjaran dari sabar itu di serahkan kepada Allah semata (Mardan, 2008).

Berbeda dengan pendapat dari Buya Hamka terkait dengan pemaknaan *balā'*. Beliau memberikan dua penjelasan apakah *balā'* itu suatu ujian atau suatu peringatan. Jika *balā'* merupakan suatu ujian, maka hikmah dari adanya *balā'* untuk membawa dan meningkatkan derajat hidup yang lebih tinggi. Sedangkan jika *balā'* berbetuk peringatan yang berupa bencana maka perlu untuk introspeksi diri, apakah sudah sejalan dengan ajaran agama, atau justru menyimpang dari ajaran agama. Sehingga sifat sabar dan introspeksi diri sebagai kunci utama dalam menghadapi *balā'* (Hamka, 1997).

Fatalisme dalam Menyikapi Bala'

Asy'ariyah merupakan aliran yang timbul atas reaksi pemahaman kaum Mu'tazilah mengenai takdir. Menurut Asy'ari seorang pelopor aliran ini, semua perbuatan Tuhan adalah adil, baik dalam menjadikan seorang beriman ataupun kafir. Menurut Asy'ariyah keadilan bagi Tuhan ialah perbuatan-Nya tidak terikat dengan tujuan, Dia bebas melakukan apapun kepada hamba- hambanya, karena Dia pemegang kekuasaan mutlak (Eka & Wirman, 2020). Termasuk juga *balā'* yang menjadi salah satu takdirnya manusia. Pada dasarnya Asy'ari memandang bahwa dan menempatkan manusia pada posisi yang lemah, tidak memiliki daya jika disandingkan dengan Tuhan yang memiliki kekuasaan yang mutlak. Pandangan ini lebih dekat dengan pandangan Jabariah dengan paham fatalisnya. Namun, dalam Asy'ariyah walau manusia dipandang lemah bergantung atas segala kehendak Tuhan, tetapi terdapat *kasb* sebagai penghubung perbuatan manusia dengan perbuatan Tuhan (Spriadin, 2014). *Kasb* di dalam Asy'ariyah diartikan sebagai suatu perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantara daya yang diciptakan oleh Tuhan. Tetapi makna *kasb* yang dipahami oleh Asy'ariyah tetap pada makna yang sama bahwa *kasb* mengandung makna pelaku perbuatan manusia adalah Tuhan sendiri, dan usaha manusia tidak efektif. Manusia hanya menerima perbuatan yang digerakkan oleh penggerak (Jamaluddin, 2020). Sehingga dengan adanya pemahaman tersebut walau secara dhohir manusia melakukan perbuatan tetapi Tuhan merupakan pelaku utama.

Asy'ariyah berkeyakinan bahwa takdir meliputi qada dan qadarnya Allah. Qada sesungguhnya iradah (kehendak) Allah yang bersifat azali

mengenai sistem penciptaan segala maujud sesuai dengan aturan yang khusus. Sedangkan qadar menurut salah satu tokoh Asy'ariyah, Jalal Muhammad ialah kesesuaian antara iradah-Nya dengan terjadinya sesuatu dalam waktu yang sudah ditentukan (Eka & Wirman, 2020).

Dalam pandangan ini takdir Tuhan berlaku untuk seluruh alam. karena Dia-lah Dzat yang mengetahui (dengan ilmu-Nya), mencatatnya, menghendaki, dan juga menciptakannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Qs. Al-Hajj ayat 70 yang berbunyi:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada dilangit dan dibumi? Bahwasannya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (lauh al-mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (Qs. Al-Hajj [22]: 70).

Menurut Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut menjelaskan kesempurnaan ilmu-Nya Allah kepada makhluk yang ada di langit atau di bumi. Tentu Dia mengetahui segala sesuatu, sebelum diadakan, ditetapkan dan dicatat. Apapun yang dilakukan oleh hambanya telah diketahui oleh Allah sebelum terjadinya perbuatan tersebut, mereka taat dengan ikhtiarnya dan mereka maksiat dengan ikhtiarnya, dan itu dicatat di sisi-nya (Ibn Kathir, 2000). Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam *Sahih Muslim*. Datang dari Abdullah Ibn Umar, bahwa Rasulullah berkata: *“Sesungguhnya Allah telah menentukan berbagai ketentuan makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Sedangkan ‘Arsy-Nya diatas air”* (Ibn Kathir, 2000).

Selain itu terdapat banyak dalil-dalil yang dijadikan rujukan oleh Asy'ariyah yang dijadikan sandaran bahwa Tuhan telah menciptakan apa yang dikehendaki dalam diri seseorang. Seperti di dalam Qs. al-Qaṣaṣ ayat 68:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 68).

Kemudian terdapat juga di dalam Qs. al-Insān [76] ayat 30:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikendaki Allah. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha Bijaksana.

Berdasar pada ayat-ayat diatas dalam penafsiran Ibnu Katsir dalam Qs. al- Qaṣaṣ ayat 68 menegaskan bahwa apa saja yang dikendaki-Nya pasti ada, dan apa yang tidak di kehendaki-Nya pasti tidak ada. Seluruh urusan baik dan buruk-Nya berada ditangan-Nya dan tempat kembali semua itu adalah kepadanya (Ibn Kathir, 2000).

Perbuatan manusia bukan hanya ditentukan oleh faktor kausal dari eksternal dan internal, melainkan manusia bergantung pada faktor-faktor lainnya. Faktor kausal menjadi agen utama dalam perbuatan manusia faktor tersebut bukanlah suatu faktor yang berasal dari alam melainkan berasal dari faktor ketuhanan. Manusia tidak bisa melakukan sesuatu tanpa adanya keputusan dan kehendak dari faktor utama, karena manusia tidak memiliki kapasitas dalam setiap melakukan perbuatannya. Sehingga konklusinya bahwa dalam perbuatannya manusia ditentukan oleh faktor yang melebihi kekuatannya dan tidak memiliki kebebasan secara mutlak (Cahyadi, 2011).

Berdasarkan hal tersebut dalam penafsirannya Fakhrrurāzī menyatakan bahwa, semua kejadian di dunia ini sebelum keberadaannya sudah tertulis di *lahuh mahfudz* (Al-Razi 1981a). Fakhrrurazi berkeyakinan bahwa manusia tidak memiliki daya untuk melakukan perbuatan yang disandarkan pada keinginannya, karena segala sesuatu yang manusia lakukan telah ditentukan oleh kekuatan besar yaitu Allah, tetapi Ia tetap diperintahkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan (Cahyadi, 2011). Secara tidak langsung bahwa pernyataan di atas menggambarkan segala bentuk penciptaan sudah menjadi takdir untuk manusia yang tidak bisa ditolak. Dalam hal ini terlihat ketika Fakhrrurāzī menafsirkan Qs. Az-Zumar ayat 62 yang berbunyi:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِينٌ

"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu."
(QS. Az- Zumar 39: Ayat 62)

Dalam penafsiran Fakhrrurazi terkait dengan ayat di atas, secara umum bahwa ayat tersebut menjelaskan tidak ada sesuatu yang lepas dari kekuasaan dan kehendak-Nya. Pada lafaz *allāhu khāliqu kulli shayin* di tafsirkan 'ala anna a'māl al-ibādi makhluqotillāhi ta'āla yakni Allah yang menciptakan perbuatannya seorang hamba (Al-Razi, 1981a). Selain itu juga Fakhrrurazi mengatakan bahwa penciptaan ialah takdir yang sudah diciptakan di awal atau di akhir. Takdir itu merupakan suatu ketetapan, ilmu, kehendak dari Allah. Daya yang dimiliki oleh manusia itu dari Allah. Sehingga semua gerakan dan tindakan itu bergantung kepada Allah. Walaupun manusia yang melakukan kehendak itu berasal dari kekuasaan dan kehendak Allah bukan dari manusia (Rahmawita, 2019).

Dalam penafsiran QS. at-Taghābun ayat 11 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِي قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Fakhrrurazi mengatakan, sesungguhnya setiap apapun yang terjadi pada manusia berupa keburukan atau kebaikan terjadi atas qada dan qadarnya Allah.

Fakhrurāzī mengatakan bahwa semua yang terjadi baik muṣībah atau *balā'* berdasarkan takdir dan ketetapan Allah Swt dan juga terjadi karena *bi irādātillāhi ta'āla wa masyī'atihī*. Sehingga barang siapa yang percaya dan beriman kepada Allah dan meyakini bahwa suatu *balā'* itu datang karena qada dan qodarnya Allah. Kemudian orang tersebut tabah, sabar dan kemudian hanya semata-mata karena pahala dan menerima dengan penuh keridoan terhadap qadanya Allah. Niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepada hatinya dan melapangkan dadanya. Karena Allah maha luas ilmu-Nya, tiada sesuatu apapun yang tersembunyi di luar pengetahuan-Nya (Al-Razi, 1981b).

Eskapisme dalam Menyikapi *Balā'*

Eskapisme dan teologi Mu'tazilah senada dalam menyikapi *Balā'*. Mu'tazilah merupakan salah satu aliran dalam teologi Islam, yang menggunakan pemikiran rasional dan liberal untuk menjelaskan masalah Ketuhanan. Selain dikenal sebagai golongan yang rasional, Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang memiliki paham bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan (*free will*) bagi manusia dalam menentukan perbuatannya, karena anggapannya bahwa Tuhan tidak memiliki kehendak dan kekuasaan yang absolut, tetapi Tuhan wajib berlaku adil pada manusia, menepati janji dan ancamannya pada manusia atas segala perbuatan yang telah dilakukan dan tindakannya yang dilakukannya. Sehingga di dalam tatanan alam manusia memiliki peranan tersendiri dan harus berhubungan dengan alam, dan tidak dapat menghindar dari hukum-hukum yang berlaku secara alamiah (Zulhelmi, 2013).

Sebagaimana ketika Zamakhshari menafsirkan surat at-Taghābun ayat 11, menurutnya lafadz *illā bi idhnillāhi* diartikan dengan *illa bi taqdīrihi wa masyī'atihī* yaitu kecuali dengan *sunnatullah* dan kehendaknya. *Sunnatullah* yang dimaksud di sini ialah hukum kausalitas atau hukum sebab akibat, sedangkan hukum kausalitas ialah objek dari akal (Al-Zamakhshari 1998b). Karena *balā'* merupakan suatu keniscayaan dari Allah terhadap manusia yang tidak bertentangan dengan akal. sebab-sebab terjadinya *balā'* berhubungan dengan hukum-hukum kausalitas, karena setiap benda memiliki natur sendiri yang akhirnya menimbulkan efek. Hal ini bisa dilihat bahwa dalam tatanan penciptaan adanya keseimbangan di alam. Hal ini terbukti dengan adanya keteraturan atom-atom, perputaran planet-planet, dan perputaran bumi yang mengakibatkan adanya pergantian musim dan cuaca. Semua keseimbangan tersebut bersatu dengan hukum-hukum pasti (Musawi Lari, 1991). Allah telah memberikan hukum-hukum tersebut dengan segala komponen dan keteraturannya di alam, tinggal manusia sebagai pemegang kehendak mengatur dan menjaga tatanannya yang sudah diciptakan oleh Allah. Allah hanya memberikan kemampuan, potensi, daya, *sunnatullah* (hukum alam) saja pada manusia ataupun alam. Selebihnya

manusia yang menentukan antara kebaikan atau keburukannya yang akan didapatkan.

Selain itu, menurut pandangan Al-Zamakhshari, pembahasan *balā'* berkaitan dengan pembahasan adil dalam *ushūl al-khomsah* Mu'tazilah atau yang sering disebut dengan lima prinsip dasar. Pada hakikatnya adanya *balā'* menjadi perintah ikhtiar manusia dalam menyikapi kehidupan (Kurniawan, 2005). Sebagaimana yang mereka anut bahwa, pemegang kekuasaan mutlak dalam perbuatan baik dan buruk ialah manusia. Sehingga manusia memiliki ikhtiar dan kehendak bebas dalam hidupnya. Al-Zamakhshari menekankan bahwa manusia bebas dalam menentukan pilihan hidupnya. Seperti penafsirannya yang terdapat Qs. Al-Kahf ayat 29, bahwa manusia bebas menentukan perbuatannya sendiri antara baik atau buruk, kafir atau beriman, tidak ada yang tersisa kecuali pilihanmu sendiri apa yang kamu inginkan dengan mengambil jalan keselamatan atau jalan kebinasaan, dan datanglah sebuah perintah dan pilihan, karena manusia bisa memilih mana yang diinginkan. Jika ia melakukan keburukan maka akan mendapatkan tempat peristirahatan yang paling jelek (*wahasunat murtafaqa*), kemudian Zamakhshari menggabungkannya dengan Qs. Al-Kahf ayat 31 yaitu pada lafadz *wahasunat murtafaqa*, jika ia berbuat kebaikan maka tempat peristirahatannya yang paling baik (Al-Zamakhshari, 1998).

Oleh karena itu, dengan adanya penafsiran tersebut menguatkan bahwa *balā'* itu datang atas adanya kehendak bebas manusia dalam memilih. Karena manusia pemilik penuh dan memiliki kebebasan dalam memilih pilihannya. Sehingga dalam hal ini bukan Allah yang menjadikan buruk atau baik, tetapi manusialah yang memilihnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syahrastani bahwa manusia mampu menciptakan perbuatan-perbuatannya baik itu perbuatan baik ataupun buruk. Sehingga yang terjadi pada dirinya dan alam merupakan pilihan dan kehendak manusia sendiri (Syahrastani, 1993).

Nasir Makarim Shirazi dan Konsep Teologi *Bala'*: *Balā'* Sebagai Takdir dan Perbuatan Manusia

Nasir Makarim Shirazi merupakan seorang cendekiawan terkemuka di kota Qom Iran yang lahir pada 22 Sya'ban 1347 H/ 25 Februari 1927 M di Kota Syiraz. Ayahnya bernama Ali Muhammad Makarim seorang pedagang yang memiliki akhlak mulia serta sosok yang sangat mencintai dan mengagungkan al-Qur'an. Shirazi kecil, dikenal sebagai anak yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, ia mengenyam pendidikan pada saat usia lima tahun, mampu melompati beberapa jenjang kelas dan berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan menengahnya pada usia empat belas tahun.

Ia juga merupakan seorang yang peduli pada pendidikan generasi penerusnya, dengan banyak mendirikan pusat pendidikan dan pengkajian ilmiah seperti Madrasah Amirul Mu'minin a.s, Madrasah Imam Hasan Al-

Mujtaba a.s, dan madrasah Imam Ḥusain a.s (Shirazi, 1426a). Tidak hanya itu ia juga disebut sebagai seorang ulama yang sangat menjunjung tinggi persatuan umat Islam antara Syi'ah dan Ahlussunnah. Terlihat ia banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang membahas isu kontroversial salah satunya menggagas konferensi bertemakan *The International Congress on Extremist and Takfiri Movements in The Islamic Scholars View* yang digelar di kota Qom Iran pada 24 November 2014 (Mehr, 2014)

Di sisi lain ia dikenal sebagai tokoh terkemuka di Iran, sebagai sosok yang produktif melahirkan banyak karya. Salah satu karyanya yang terkenal ialah tafsir *al-amthal*. Penulisan tafsir ini dilatar belakangi oleh fenomena perkembangan zaman yang semakin hari mengalami perubahan dan memunculkan konflik dan problematika baru. Setiap zaman memiliki ragam karakteristik yang bergantung pada kondisi sosial di zamannya. Sehingga kerap kali munculnya permasalahan dan rintangan baru yang disebabkan oleh kehidupan sosial yang dinamis. Menurut Nasir Makarim Shirazi manusia yang paham akan kebutuhan hidup dan mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh tantangan dan rintangan kehidupan. Untuk itu, maka hadirlah tafsir *al-amthal* sebagai salah satu upaya mengulangi penulisan khazanah ilmiah dan pemikiran Islam yang dikemas dengan bahasa yang kontemporer dan lebih kekinian tanpa penggunaan istilah-istilah ilmiah yang rumit. Selain itu isi penafsiran disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman ini, yang bersandar pada prinsip-prinsip Islam universal agar bisa secara praktis diterapkan dalam menghadapi problema kehidupan. Hadirnya tafsir ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang memuaskan atas setiap pertanyaan-pertanyaan terkait kehidupan (Shirazi, 1426a).

Di dalam Al-Qur'an *balā'* bisa berupa ujian dengan bentuk kebaikan atau keburukan. penggunaan term *balā'* dalam Al-Qur'an dengan semua bentuk derivasinya terulang sebanyak 38 kali. 6 kali dengan menggunakan kata *balā'* secara langsung dan 32 lainnya merupakan penyebutan dari turunan akar kata yang sama (Al-Baqi, 1364). Dalam konteks ini, ayat ayat dikategorikan menjadi tiga, yakni: *pertama*, terkait dengan konsep teologi *balā'* dalam pandangan Nasir Makarim Shirazi, dan ayat yang dibahas yaitu :

- 1) Qs. Al-Anbiyā [21]:35,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami."

- 2) Qs. Al-Baqarah [2]:155,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar"

3) Qs, Al-'Arāf [7]:168.

وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ يَبُولُغُهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."

Kedua, *Balā'* sebagai ketetapan (takdir) Allah Swt, yakni ayat yang dibahas yaitu :

1) Qs. Hūd [11]:7,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata."

2) Qs. At-Taghābun [64]:11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِي قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

3) dan QS. Al-Hādīd [57]: 22,.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِمَّن قَبْلَ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah."

Sebagaimana penafsiran Nasir Makarim Shirazi [Qs. Al-Anbiyā (21):35] bahwa setiap jiwa (*nafs*) akan merasakan kematian. Dalam al-Qur'an penggunaan (*nafs*) memiliki arti yang berbeda-beda. Pertama kata *nafs* menunjuk pada Dzat, dan secara arti luas merujuk pada Dzat Allah yang suci. Kedua, menunjuk pada makna manusia meliputi jasmani dan ruhaninya. Di dalam ayat ini kata *nafs* merujuk pada makna yang kedua yaitu manusia, yakni untuk memperjelas hukum umum kematian. Sehingga timbullah sebuah pertanyaan, apakah tujuan dari adanya kehidupan di dunia ini. Maka dengan begitu Al-Qur'an dengan jelas menjawab bahwa *"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian"*. Dengan adanya ujian menunjukkan adanya

sebuah hukum yang mengatur kehidupan, ialah sebuah keniscayaan tanpa pengecualian. Kematian merupakan akhir dari segala yang hidup dan akhir dari langkah kehidupan singkat dunia. Dan kematian merupakan langkah awal menuju kehidupan baru, dan menuju kepada Allah Swt (Sayyid Qutb, 2003). Pada dasarnya kehidupan yang kekal bukanlah di dunia melainkan di akhirat. Sedangkan datangnya manusia ke dunia dengan segala bentuk yang menimpanya (baik atau buruk) yakni untuk menjalankan sebuah ujian, dan setelah menjalaninya kemudian mendapatkan pelajaran atau pendidikan dalam kehidupan. Setelah mendapatkan kesempurnaan yang hakiki, manusia akan dikembalikan pada tempat asalnya yaitu akhirat. Karena tempat asli kembalinya manusia adalah akhirat (Shirazi, 1426d).

Kemudian dalam Qs. Al-Baqarah [2]:155) ayat ini mengemukakan ujian Allah yang bersifat umum dan segala bentuknya berdasarkan pada hukum alam yang tidak bisa diubah. Sehingga kemenangan dalam ujian ini hanya dilalui dengan ketegaran dan keteguhan. Sehingga hanya orang-orang yang bersabar yang mampu keluar sebagai pemenang (Shirazi, 1426a). Pada dasarnya konsep ujian Ilahi bertujuan untuk mendidik manusia, agar nampaklah potensi dalam diri manusia yang terpendam dan mengubahnya dari potensi menjadi tindakan. Sebagaimana emas yang dibakar agar menjadi murni dari berbagai macam kotoran, begitupun manusia menjadi jernih dan bersih hatinya, menjadi lebih kuat dengan menghadapi kesulitan dan rintangan dalam hidup (Shirazi, 1426a). Dengan adanya *balā'*, manusia akan mengaktifkan seluruh potensi dan daya yang dimilikinya.

Sebab adanya ujian ilahi pada manusia dijelaskan dalam teks berbunyi: *"Dalam penjelasan tentang sebab-sebab ujian Allah, Amir Al-mu'minin Ali as berkata: kendatipun Allah lebih mengetahui mereka daripada diri mereka sendiri. Namun, hal tersebut dilakukan supaya nampak perbuatan-perbuatan mereka dan untuk mengubah potensi mereka dari kekuatan menjadi tindakan. Dengan demikian mereka berhak mendapat pahala ataupun siksa."*

Bagi Shirazi *balā'* merupakan keniscayaan bagi manusia hidup dunia, karena alam semesta merupakan bentuk pengaturan terbaik. Kateraturan yang diterapkan berjalan menurut sistem penciptaannya sesuai dengan aturan dan ukuran yang ada (Shirazi, 1426d). Shirazi dalam Qs. Hūd (11):7 membahas tiga poin utama tentang tujuan penciptaan, *pertama*, yaitu tentang penciptaan alam semesta, yang menunjukkan kekuatan dan kebesaran Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. kata "hari" yang dimaksud bukanlah hari dalam satuan waktu sekarang, melainkan enam tahapan atau enam kali berturut-turut. Meskipun Tuhan mampu dalam menciptakannya dalam satu waktu. Tetapi sesungguhnya Dia ingin menunjukkan kekuasaan-Nya dan kebijaksanaan-Nya (Shirazi, 1426c). *Kedua*, tujuan penciptaan alam semesta yaitu

untuk manusia itu sendiri dalam menempuh pendidikan dan kesempurnaan untuk menuju Tuhan, maka dengan begitu Allah berfirman “ *Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.*” Yakni dengan tegas untuk menguji manusia yang mana di antara mereka paling baik perbuatan atau amalnya di dunia. Dan ujian Ilahi bukan hanya untuk mengungkapkan kualitas diri dalam pikiran ataupun jiwanya, melainkan sebagai pendidikan dan penyempurnaan (Shirazi, 1426c). *Ketiga*, yaitu terkait dengan hari kebangkitan yang tidak bisa dipisahkan dari penciptaan, dunia merupakan wadah untuk seseorang melakukan perbuatan baik. Selain itu juga merupakan jembatan untuk manusia beramal, Keterpaduan antara manusia dengan penyempurnaannya melalui perbuatannya berarti mereka mempersiapkan diri menuju kehidupan yang nyata (Shirazi, 1426c).

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa alam memiliki keteraturan yang sudah tersistem dan terencana , dan itu merupakan suatu ketetapan dari Allah Swt dan manusia. Manusia merupakan khalifah dan penjaga alam sehingga dengan adanya sistem penciptaan tersebut manusia akan secara terus mengikuti hukum-hukum yang sudah menjadi qadanya. Sehingga dengan apapun yang terjadi di muka bumi baik ujian ataupun muşibah karena adanya perubahan pada sistem. Akan tetapi, perlu ditekankan adanya penetapan (*qadla*) pada manusia terjadi setelah terpenuhinya rangkaian sebab-sebab yang mengantarkan manusia pada satu penetapan hukum. Artinya adanya kepastian wujud yang terjadi pada manusia ialah sudah terpenuhi syarat dan sebabnya, sehingga dalam hal ini qadar lebih dulu ada dari pada tahap qada (pemutusan wujud/hukum). Karena di dalam takdir terdapat tahapan gradual dan syarat-syarat. Termasuk *balā'* yang terjadi pada manusia akan mengalami rangkaian sebab-sebab dan syarat-syaratnya terlebih dahulu. Allah sebagai pencipta yang sempurna mempertimbangkan dengan teliti situasi ruang dan waktu atas terjadinya *balā'* dengan batas/ukuran dan bagian-bagiannya, kemudian adanya putusan yang disandarkan pada putusan tersebut. Faktor dan sebab yang ada merupakan manifestasi dari kehendak dan Ilmu Allah serta menjadi alat bagi qada-Nya pada manusia (Musawi Lari, 1991).

Dalam penafsiran Qs. At-taghābun [64]:11 bahwa tidak ada satupun *balā'* yang Allah turunkan pada manusia tanpa kehendak dan izin dari-Nya dan lepas dari pengetahuan-Nya. Melalui ayat tersebut Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa inti dari *balā'* yang menimpa manusia, bahwasannya orang kafir mengira mereka akan terlepas dari muşibah dan *balā'* sedangkan orang mukmin selalu mendapatkannya. Sesungguhnya tidak adanya *muşibah* dan *balā'* pada manusia menafikan adanya keadilan Ilahi pada alam ini. Selain itu maksud dari perkataan ini bahwa iman dan amal saleh selalu beriringan dengan masalah-masalah kehidupan. Maka seorang mukmin tidak akan mendapatkan posisi yang tinggi

tanpa adanya muṣībah dan *balā'* dalam hidupnya. Adanya *balā'* pada manusia terjadi atas izin-Nya dan tidak keluar dari iradah-Nya. Jika kita mengatakan bahwa muṣībah dan *balā'* terjadi atas izin Allah maka yang dimaksud ialah *irādah takwīnīyah* bukan pada *irādah tasyrī'īyah* yaitu iradah yang bersifat sebab akibat, bukan pada sebab yang bersifat perintah agama/syariat.

Adapun *balā'* yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia dan sudah ditetapkan oleh Allah, yaitu berupa kepastiannya kematian, kelahiran (hidup), juga bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, dan tsunami. Dengan begitu *balā'* tersebut suatu kepastian adanya dan manusia pasti melewatinya. Sehingga dengan begitu *balā'* tersebut tidak bisa dihindarinya, karena itu merupakan ketetapan dan takdir dari Allah. Sebagai contoh seperti terjadinya gempa bumi atau gunung meletus sudah ditetapkan oleh Allah semua itu merupakan ketentuan sistem-sistem yang sudah Allah tetapkan, sehingga suatu keharusan jika bumi harus bergerak dan gunung harus mengeluarkan magmanya.

Mengacu pada penjelasan di atas, Nasir Makarim Shirazi membagi dua kategori sebab adanya *balā'* yang terjadi pada manusia: *pertama*, *balā'* yang ada merupakan ulah dari tangan manusia sendiri seperti kemaksiatan, ketidakadilan, pengkhianatan dan lain sebagainya yang menjadi konsekuensi dari perbuatannya dan sebagai bentuk siksaan dan hukuman yang disebabkan oleh banyaknya dosa mereka. *Kedua*, *balā'* yang terjadi di luar kendali manusia, yang ditakdirkan dan muncul secara alamiahnya alam, dan tidak terhindarkan. Sehingga manusia tidak bisa menolak atas terjadinya, seperti kematian, kelahiran, bencana dll dan tujuannya itu sebagai ujian dan cobaan (Shirazi, 1426b).

Moderasi Fatalisme dan Eskapisme Konsep *Balā'* Nasir Makarim Shirazi

Penafsirannya Nasir Makarim Shirazi, *balā'* ialah wasilah kesempurnaan dan pendidikan manusia untuk menggembleng kemampuan dan potensi yang Allah berikan agar tampak potensi-potensi diri yang teraktualisasi dengan tindakan dan *balā'* sebagai alat medianya. Selain itu Shirazi juga menganggap bahwa *balā'* menjadi salah satu bentuk adanya perintah ikhtiar bagi manusia.

Dalam pemahaman Sebagaimana fatalis meyakini bahwa *balā'* sebagai takdir dan nasib yang mesti dijalankan. Sedangkan kaum eskapis meyakini *balā'* merupakan kehendak kekuatan besar dalam bentuk 'adhāb atas perbuatan dan kedurhakaan manusia yang mesti dicegah. Penjelasan ini terkait dengan penafsiran Nasir Makarim Shirazi dalam Qs. Hūd [11]:7, Qs. At-Taghābun [64]:11 dan QS. Al-Ḥadīd [57]: 22 hubungan *balā'* sebagai takdir Tuhan. Sebagaimana fatalis yang memiliki keyakinan yang sama atas takdir *balā'* sebagai ketetapan Tuhan yang senada dengan pandangan Asy'ariyah yang meyakini segala sesuatu sebagai takdir yang mutlak bersifat baik ataupun buruk. Sehingga

dengan demikian Asy'ariyah menolak adanya keburukan dan kebaikan akliah dan menolak akal sebagai penentu antara baik dan buruk (Shirazi, 1417). Artinya ujian keburukan dan kebaikan Allah ciptakan untuk manusia. Padahal sifat-sifat keburukan tidak terdapat pada Tuhan, sehingga mustahil bagi Tuhan menciptakan suatu keburukan bagi hambanya. Dia terlepas dari adanya sifat-sifat buruk karena dialah Maha Sempurna, sehingga tidak ada baginya alasan untuk berbuat keburukan.

Adanya ujian dengan bentuk keburukan karena telah terpenuhinya rangkaian sebab di alam. Hukum dan sistem memang Allah ciptakan dan tetapkan sedemikian rupa tersusun dan tersistematis dan itu merupakan takdir yang sudah Allah ciptakan dan ditetapkan. Artinya jika terjadi adanya malapetaka dan ujian di muka bumi terjadi karena adanya perubahan dan pengaruh pada sistem alam atau hukum kausalitas (Shirazi, 1417).

Pandangan kaum fatalis yang beranggapan manusia tidak memiliki kehendak, semua tindakan berdasar pada tindakan Tuhan. Shirazi menanggapi bahwa jika menerima sikap fatalis atau predestinasi maka keadilan tidaklah bermakna, surga dan neraka, amal baik dan buruk juga tidaklah bermakna, hukuman yang Allah berikan atas amal dan ikhtiarnya tidak juga bermakna. Hal ini didasarkan pada posisi manusia dipaksakan dalam melakukan ikhtiarnya termasuk juga dengan adanya *balā'* manusia dipaksa pasrah atas apa yang menyimpannya.

Disisi lain eskapis yang dekat dengan pemahaman Mu'tazilah, menganggap bahwa tidaklah memandang takdir sebagai ketentuan mutlak Tuhan dan takdir membelenggu kebebasan manusia. Sebagaimana penafsiran dalam Qs. at-Taghābun ayat 11 dan Qs. al-Ḥadīd ayat 22, menurut Mu'tazilah bahwa *balā'* terjadi karena sistem alam dan hukum kausalitas pada alam yang semua itu tunduk pada akal. Nasir Makarim Shirazi menanggapi pemahaman tersebut bahwa benar, salah satu adanya *balā'* karena hukum kausalitas dialam yang merupakan takdir dan ketetapan dari Tuhan yang sudah diciptakan. Namun, anggapan bahwa takdir membelenggu kebebasan manusia ini tentu akan membatasi kekuasaan Tuhan. Manusia yang memiliki paham tersebut akan beranggapan bahwa Tuhan tidak memiliki kuasa atas kehidupan manusia di Bumi, karena manusia yang menciptakan semua kejadian *balā'* baik atau buruk dalam hidupnya. Padahal manusia adalah wujud yang bergantung pada Tuhan, manusia tidaklah bisa lepas dari kuasa Tuhan karena daya yang diberikan Tuhan akan secara terus menerus Tuhan berikan padanya sampai ia lepas dari ruhnyanya.

Selain itu terjadinya *balā'* menurut Mu'tazilah adalah akibat ulah manusia secara mutlak. Sebagaimana kaum eskapisme yang memiliki pilihan bebas dalam menentukan jalan hidup. Pandangan Nasir Makarim Shirazi juga memiliki pendapat yang sama bahwa adanya kebebasan manusia dalam

berkehendak, karena Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan bebas, dimana tindakannya didasari pada kehendak dan pilihannya sendiri. Salah satu sebab turunnya *balā'* ialah adanya campur tangan manusia terhadap hidupnya dan alam. Akan tetapi Nasir Makarim Shirazi tidak memutlakkan adanya kebebasan manusia secara penuh sebagaimana kaum Mu'tazilah pahami. Menurutnyanya anggapan inilah keluar dari ajaran tauhid. Karena di dalam tauhid diajarkan bahwa Allah menguasai segala sesuatu di dunia ini dan tidak ada sesuatu apapun di luar kehendak-Nya.

Allah swt memberikan kita kemampuan dan daya yang secara terus menerus dari waktu ke waktu dan tidak terputus. Jikalau terputus maka hubungan kita dengan Tuhanpun akan terputus. Kebebasan memilih juga muncul dari adanya pemberian kemampuan dan daya yang dikehendaki-Nya. oleh karena itu, disaat yang bersamaan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan pilihannya tetapi ia juga tidak lepas dan tetap berada dalam kekuasaan-Nya dan ketergantungan pada-Nya. Walau manusia memiliki kehendak bebas sebagai manusia tetapi tetap berada dalam kekuasaan dan kehendak-Nya. Karena kebergantungannya manusia kepada Tuhan-nya atas daya dan kemampuan untuknya.

Walaupun tidak dipungkiri bahwa lingkungan memiliki pengaruh atas pikiran dan juga efek bagi jiwanya. Seperti pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Sehingga adanya faktor-faktor tersebut manusia mengira bahwa dirinya tidaklah memiliki kehendak bebas dalam hidupnya. Padahal faktanya faktor-faktor tersebut bergabung dan memaksa kita untuk membuat keputusan dan berolah sikap. Jika tidak ada faktor-faktor itu maka manusia tidak akan bisa menghadapi permasalahannya. Faktor-faktor itulah yang dikatakan sebagai *jabr* atau determinan yang tidak bisa diubah namun ikhtiar manusia dan kehendak bebasnya terdapat dalam menolak atau menerima setiap permasalahannya. Adanya faktor tersebut tidak lepas dari sebab-sebab yang sempurna. Maka dari itu menurut Shirazi bahwa faktor-faktor itulah tidak menentukan takdir seseorang, tetapi faktor itu hanya dasar-dasar dari terbentuknya takdir, sedangkan adanya nasib manusia ditentukan oleh daya kehendak dari manusia itu sendiri dalam menentukan pilihannya. Dengan begitu semua nasib manusia berada dalam kehendak bebas manusia. Sehingga apa yang dikatakan oleh Nasir Makarim Shirazi dalam penafsirannya terkait dengan kehendak bebas manusia, sesungguhnya orang fatalis secara praktik telah melakukan kehendak dan pilihannya. Karena disatu sisi manusia mengikuti sistem dan hukum alam yang *majbur*, tetapi disatu sisi juga manusia *mukhayyar* dalam menentukan nasibnya.

KESIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan yang ada dapat disimpulkan bahwa fatalisme dan eskapisme merupakan dua respon manusia terhadap terjadinya

balā'. Keduanya merupakan dua perspektif teologis yang saling bertentangan. Fatalisme yang senada dengan teologi Asy'ariyah berpandangan bahwa balā' adalah mutlak dari kekuasaan Tuhan. Eskapisme yang juga senada dengan teologi Mu'tazilah memandang Bala' sebagai hal yang berasal dari kebebasan mutlak manusia dalam tindakan. Oleh karena itu, perlu adanya sikap penengah antara keduanya yang moderat. Balā' dimaknai secara moderat oleh Nasir Makarim Shirazi sebagai suatu keburukan dan kebaikan yang sama-sama merupakan ujian Allah sehingga akan tampak potensi-potensi dalam dirinya dan kemampuan-kemampuan manusia akan teraktualisasi.

Nasir Makarim Shirazi membagi dua sebab terjadinya balā' pada manusia. Pertama, karena keinginan Allah (irādah takwīniah) yang berdasar pada sistem alam yang diciptakannya. Kedua, terjadi karena efek dari ulah perbuatan manusia pada alam dan hidupnya, karena balā' tidak terjadi tanpa kehendak dan ikhtiar manusia itu sendiri. Jadi manusia hendaknya berada pada posisi yang moderat dan proporsional dengan tidak fatalis maupun eskapis dalam berolah sikap ketika menghadapi balā'. Di satu sisi juga majbur tetapi disatu sisi juga manusia mukhayyar.

REFERENCES

- Al-Baqi, M. F. A. (1364). *Al-mu'jam al-mufahras li alfadz al-qur'an*.
Al-Isfahani, H. I. M. (1324). *Al-mufradāt fi gharīb al-qur'an*.
Al-Razi, M. F. (1981a). *Tafsir al-kabir mafatih al-ghaib* 26.
Al-Razi, M. F. (1981b). *Tafsir al-kabir mafatih al-ghaib* 30.
Al-Zamakhsyari, M. I. U. (1998). *Al-kasysyaf Zakhshyari* 3.
Amiruddin. (2021). Konsep bala dalam al-qur'an. *Al-Kauniyah*, 1(1), 1–20.
<https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v1i1.369>
Amrulloh, M. dan S. N. (2022). Makna lafazh al-bala' dalam al-qur'an (telaah kitab Tafsir -mishbah). *Al-Karimah Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.
<https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/116>
Aryanata, N. T., Made, N., & Noviana, S. (2019). Meninjau perilaku terkait bencana di Indonesia : sebuah kajian literatur. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 3(1), 69–84.
<https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/1082>
AZ, N. (2018). Resensi judul buku “psikologi agama” karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin. *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 3(I), 50–72. <https://doi.org/10.32505/legalite.v3ii.1096>
Cahyadi, D. (2011). Takdir dalam pandangan al-razi. *Repository UIN Jakarta*, 01–94.
Eka, P., & Wirman, L. (2020). *Takdir dalam teologi Islam*.
Hamka, A. M. A. K. A. (1997). *Tafsir al-azhar* 09.
Hasiah, S. S. (2023). Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat bala'. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(2), 167–176.
Ibn Kathir, I. I. U. (2000). *Tafsir al-qur'an al-adzim*.
Jamaluddin, A. S. S. (2020). *Ilmu kalam - khawarij*.
Kurniawan, A. (2005). *Al-balā' dalam al-qur'an (studi komparatif atas penafsiran Az-*

- zamakhsyari dan Ar-razi.*
- Mardan. (2008). *Wawasan al-qur'an tentang malapetaka Mardan.*
- Mehr, N. (2014, November). *World congress on takfiri movement kicks off in Qom - Mehr News Agency.* <https://En.Mehrnews.Com/News/104764/World-Congress-on-Takfiri-Movement-Kicks-off-in-Qom>.
- Munawwir, Z. A. (1997). *Kamus al-munawwir Arab-Indonesia.*
- Musawi Lari, M. (1991). *Keadilan Allah qada dan qadar manusia.*
- Purwaningtyas, M. P. F. (2020). *Ketidakpercayaan dan eskapisme kaum muda menghadapi paparan informasi covid-19.* 5(2).
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisalhttp://dx.doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.5068>
- Rahmawita. (2019). *Pemaknaan takdir dalam al-qur'an studi atas tafsir Fakhrrurazi dan relevansi terhadap kehidupan kontemporer.*
- Sabir, A., & dan M. Phi. (2016). *Gambaran umum persepsi masyarakat terhadap bencana di Indonesia.* *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 304–326.
- Sayyid Qutb. (2003). *Fi dzilal al-qur'an* 4.
- Shahab, Q. (2005). *Tafsir al-mishbah* 14.
- Shirazi, N. M. (1417). *Aqa'iduna.*
- Shirazi, N. M. (1426a). *Al-amthal fi tafsir kitab Allah al-munzal* 1.
- Shirazi, N. M. (1426b). *Al-amthal fi tafsir kitab Allah al-munzal* 14.
- Shirazi, N. M. (1426c). *Al-amthal fi tafsir kitab Allah al-munzal* 6.
- Shirazi, N. M. (1426d). *Al-amthal fi tafsir kitab Allah al-munzal* 8.
- Spriadin. (2014). *Al-Asy'ariyah sejarah, Abu al-hasan al-asy'ari, dan doktrin-doktrin teologinya.*
- Syahrustani, M. A. K. A. B. A. (1993). □□*Al-milal wa al-nihal.*
www.MandaeanNetwork.com
- Tim Pustaka Phoenix. (2013). *Kamus besar bahasa Indonesia, Macet.*
- Zabidi, A. (2020). *Konsep al-bala' dalam al-qur'an (telaah terhadap wawasan al-qur'an tentang al-bala' aarya Mardan).* *Fikruna*, 2(1), 43–58.
- Zulhelmi, Z. (2013). *Epistemologi pemikiran mu'Tazilah pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.* *Jurnal Ilmu Agama*, 14(2), 119–145.